

TESIS

**PERAN INTEGRASI PAI DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
PANCASILA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA
DIDIK DI SMPN 5 YOGYAKARTA**



Oleh:

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Linda
(22204012017)**

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Linda
NIM : 22204012017
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul : **PERAN INTEGRASI PAI DALAM MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMPN 5 YOGYAKARTA**
Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian
atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.
Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Yogyakarta, 13 Januari 2024

Yang Menyatakan,



Linda
22204012017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Nama : Linda

NIM : 22204012017

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Judul : **PERAN INTEGRASI PAI DALAM MATA**

PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA TERHADAP PEMBENTUKAN

KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMPN 5 YOGYAKARTA

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Apabila di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sebagaimana ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Januari 2024

Yang Menyatakan,



Linda
22204012017

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Linda

NIM : 22204012017

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa saya tidak akan menuntut (atas photo dengan menggunakan jilbab dalam ijazah S-2 saya kepada pihak:

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

akultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jika suatu hari nanti terdapat keperluan tertentu disyaratkan pas photo yang tidak memakai jilbab/kerudung. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 13 Januari 2024

Yang Menyatakan,



Linda
22204012017



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-309/Un.02/DT/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : PERAN INTEGRASI PAI DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMPN 5 YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LINDA, S.S.
Nomor Induk Mahasiswa : 22204012017
Telah diujikan pada : Jumat, 24 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag
SIGNED

Valid ID: 679a2d2fe10fe



Pengaji I

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 679c4847db919



Pengaji II

Prof. Dr. Hj. Maemonah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6798300fe6a97



Yogyakarta, 24 Januari 2025 UIN
Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 679c4948f3aca

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warrohmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **PERAN INTEGRASI PAI DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMPN 5 YOGYAKARTA**. Yang ditulis oleh:

Nama : Linda

NIM : 22204012017

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S2)

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk disajikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum Warrohmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 13 Januari 2025
Pembimbing,



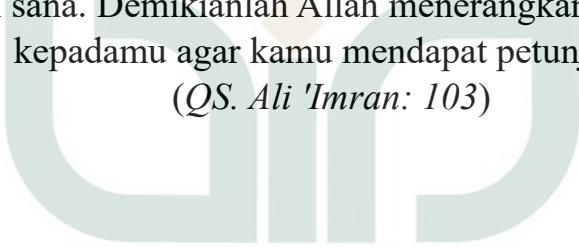
Dr. Hj. Dwi Ratnasari, M.Ag



MOTTO

Berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai beraii, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.¹

(QS. Ali 'Imran: 103)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Al-Qur'ān Kemenag Online, Q.S Al- Imran [3]: 103 <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=103&to=103>, diakses pada 28 januari 2025.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis Ini dipersembahkan Untuk

Almamater Tercinta

Program Magister Prodi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Linda. *Peran Integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Karakter Peserta Didik di SMPN 5 Yogyakarta.* Tesis. Yogyakarta: Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2025.

Integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan upaya mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang sering dianggap terpisah. Integrasi PAI dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan proses penggabungan antara pelajaran agama dengan pelajaran kewarganegaraan dengan cara mengaitkan nilai-nilai agama dengan prinsip-prinsip kewarganegaraan. Tujuannya adalah membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga bermoral, berakhhlak mulia, dan memiliki kesadaran kebangsaan. Dengan adanya integrasi ini, diharapkan peserta didik mampu menghadapi tantangan sosial dan moral yang berkembang pesat di masyarakat modern.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini adalah *field research* atau penelitian lapangan yang berlokasi di SMPN 5 Yogyakarta. Sumber data primer terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari jurnal pendukung. Subjek penelitian ini meliputi informan yang bertindak selaku narasumber dalam penelitian ini yaitu tiga orang guru Pendidikan Pancasila dan tiga peserta didik dari tiap tingkatan kelas yang ada di SMPN 5 Yogyakarta. Pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Integrasi PAI dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila ditemukan dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang mengaitkan nilai-nilai agama Islam dengan prinsip-prinsip Pancasila. Kegiatan tersebut menggunakan berbagai macam metode pengajaran, yaitu metode ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, presentasi serta melalui pemutaran video. Implementasi ini juga diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu rohis dan BTQ, serta program sekolah lainnya yaitu bakti sosial, pengajian akbar, khotmil Al-Qur'an, dan kegiatan wirausaha. Faktor pendukung meliputi kerjasama antara guru dan peserta didik, dukungan dari orang tua, fasilitas dan program sekolah, refleksi dan evaluasi nilai, dan dukungan masyarakat, sedangkan faktor penghambatnya yaitu terbatasnya waktu dalam kurikulum yang padat, dan kurangnya pemahaman peserta didik tentang keterkaitan antara nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip Pancasila. Dampak Integrasi ini membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pada pembentukan karakter beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia; berkhebinekaan globab, gotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Kata Kunci: *Integrasi Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila, Pembentukan Karakter Peserta Didik*

ABSTRACT

Linda. The Role of Integration of Islamic Religious Education (PAI) in Pancasila Education Subjects on the Character of Students at SMPN 5 Yogyakarta. Thesis. Yogyakarta: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training UIN Sunan Kalijaga, 2025.

The integration of Islamic Religious Education (PAI) in the Pancasila Education Subject is an effort to overcome the dichotomy between religious science and general science which is often considered separate. The integration of PAI in Pancasila Education Subjects is a process of combining religious education with citizenship education by associating religious values with civic principles. The goal is to form the character of students who are not only academically intelligent but also moral, noble, and have a sense of nationality. With this integration, it is hoped that students will be able to face the social and moral challenges that are developing rapidly in modern society.

This research uses a qualitative approach that is descriptive. This type of research is field research located at SMPN 5 Yogyakarta. Primary data sources consist of observations, interviews, and documentation. Meanwhile, secondary data sources come from supporting journals. The subjects of this study include informants who act as resource persons in this study, namely three Pancasila Education teachers and three students from each grade level at SMPN 5 Yogyakarta. The data collection in this study consisted of observation, interviews, and documentation. The analysis techniques used are data condensation, data presentation, and conclusion drawn. Data validity techniques using data triangulation.

The results of the study show that the implementation of PAI Integration in Pancasila Education Subjects can be seen in various learning activities that link Islamic religious values with Pancasila principles. The activity uses various teaching methods, namely lecture methods, group discussions, case studies, presentations and through video playback. This implementation is also implemented through extracurricular activities, namely rohis and BTQ, as well as other school programs, namely social services, grand recitations, Qur'anic sermons, and entrepreneurial activities. Supporting factors include cooperation between teachers and students, support from parents, school facilities and programs, reflection and evaluation of values, and community support, while the inhibiting factors are limited time in a dense curriculum, and lack of understanding of students about the relationship between religious values and Pancasila principles. The impact of this integration forms the character of students in accordance with the Pancasila Student Profile which emphasizes the formation of character of faith, piety, and noble character; globab, mutual cooperation, independence, critical reasoning, and creativity.

Keywords: *Integration of Islamic Religious Education, Pancasila Education, Character Formation of Students*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543 b/ U/ 1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	.	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah di Tulis Rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عَدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta'marbūtah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حَكْمَةٌ	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جُزِيَّةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah diserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki *lafaz* aslinya.)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis 'h'

كَرَامَةُ الْأُولَيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
-------------------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta'marbūtah* hidup atau dengan harakat *fathah*, *kasrah*, *dammah* ditulis h

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāh al-fitrī</i>
-------------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	<i>A</i>
ِ	Kasrah	Ditulis	<i>I</i>
ُ	Dammah	Ditulis	<i>U</i>

E. Volak Panjang

Fathah + alif	جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis	<i>Ā</i> <i>Jāhiliyah</i>
Fathah + ya' mati	تَنْسِيَةٌ	Ditulis	<i>Ā</i> <i>Tansā</i>
Kasra + ya' mati	كَرِيمَةٌ	Ditulis	<i>T</i> <i>Karīm</i>
Dammah + wawu mati	فَرِعُودَةٌ	Ditulis	<i>Ū</i> <i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah ya mati	بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Ai</i> <i>"Bainakum"</i>
Fathah wawu mati	قَوْلٌ	Ditulis	<i>Au</i> <i>"Qaul"</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A 'antum</i>
أَعْدَتْ	Ditulis	<i>U'idat</i>
لَئِنْ شَكَرْ تَمْ	Ditulis	<i>La 'in syakartum</i>

H. Kata sandang Alif+ Lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah* ditulis dengan menggunakan "I"

القرآن	Ditulis	<i>Al- Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf L (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan kata dalam rangkaian kalimat

ذُو الْفُرُوض	Ditulis	<i>Žawi al- Furūd</i>
أَهْلُ السُّنْنَة	Ditulis	<i>Ahl as- Sunnah</i>

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

1. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam kamus umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadis, salat, zakat, mazhab.
2. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Hijab*.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.
4. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Tesis yang berjudul "*Peran Integrasi PAI dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMPN 5 Yogyakarta*" ini disusun sebagai bagian dari tugas akademik untuk memperoleh gelar *Magister Pendidikan* pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

Penyusunan tesis ini merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan di SMPN 5 Yogyakarta, dengan tujuan untuk mengkaji peran integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik. Proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan yang saya hadapi. Namun dengan bimbingan, dukungan, dan semangat dari berbagai pihak, khususnya keluarga, akhirnya dapat diselesaikan dengan baik.

Penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Hj. Dwi Ratnasari, M. Ag. Selaku Ketua Prodi Magister PAI serta selaku dosen pembimbing saya sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
4. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M. Pd. Selaku dosen pengaji I dan Prof. Dr. Hj. Maemonah, M. Ag. Selaku dosen pengaji II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan masukan serta saran yang sangat berharga untuk penyempurnaan tugas akhir ini.

5. Bapak Dr. Adhi Setiyawan, S.Pd., M.Pd. Selaku Sekretaris Prodi Magister PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Prof. Dr. Sukiman, S.Ag, M. Pd selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan nasihat dan bimbingan.
7. Segenap Dosen Program Magister PAI dan karyawan Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu selama proses belajar mengajar dikelas.
8. Siti Ariana Budiastuti, M.Pd.B.I. selaku kepala sekolah yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian, guru Pendidikan Pancasila yaitu ibu Yumnadisi Yunibras Afifah, S.Pd, Sutarmi Widiyati, S.Pd, dan Dra. Widiastuti, serta peserta didik di SMPN 5 Yogyakarta yang telah menjadi narasumber/informan pada penelitian ini.
9. *My Best Partner and future* (S.Ag., M.Pd.) telah bekerja sama dalam menyelesaikan tugas akhir S2 dan kini merintis "Fida Corporation," yang bergerak di beberapa bidang. Semoga usaha ini dapat berkembang besar dan memberi kemanfaatan bagi banyak orang.
10. Sahabat- sahabat, teman seperjuangan terkhusus kepada jurusan PAI kelas A yang telah membantu dan memotivasi dalam penyelesaian tesis, serta teman asrama yang selalu mendukung.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu selama penelitian dan penyusunan Tesis ini.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun akan sangat saya terima dengan baik demi perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang.

Yogyakarta, 13 Januari 2025

Penulis,



Linda, S.S

NIM. 22204012017

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
E. Kajian Penelitian yang Relevan	16
F. Landasan Teori	22
1. Integrasi	22
2. Pendidikan Agama Islam	32
3. Karakter	38
G. Sistematika Pembahasan	46
BAB II. KAJIAN TEORI	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
B. Lokasi Penelitian	48
C. Data dan Sumber Data	49
D. Subjek Penelitian	50
E. Pengumpulan Data	50
F. Analisis Data	55
G. Teknik Keabsahan Data	57
BAB III. GAMBARAN UMUM	60
A. Profil Sekolah	60
B. Sejarah SMPN 5 Yogyakarta	61
C. Visi dan Misi	62
D. Kurikulum	63

E. Ekstrakurikuler	64
F. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	65
G. Peserta Didik.....	66
H. Sarana dan Prasarana Sekolah.....	66
BAB IV. HASIL/ PEMBAHASAN	68
A. Implementasi Integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMPN 5 Yogyakarta	68
B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMPN 5 Yogyakarta	99
C. Peran Integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMPN 5 Yogyakarta	117
BAB V. PENUTUP	135
A. KESIMPULAN.....	135
B. SARAN	139
DAFTAR PUSTAKA	141

DAFTAR TABEL

Table 1. Modul Ajar	55
Table 2. Triangulasi Data Implementasi Integrasi PAI dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila	72
Table 3. Triangulasi Data Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi PAI dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila	100
Table 4. Triangulasi Data Peran Integrasi PAI dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Konsep Landasan Teori.....	46
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Pernyataan Validitas	145
Lampiran 2. Lembar Validasi Pedoman Wawancara.....	146
Lampiran 3. Pedoman Wawancara.....	148
Lampiran 4. Surat Izin Studi Pendahuluan	155
Lampiran 5. Balasan Surat Studi Pendahuluan	157
Lampiran 6. Surat Permohonan Rekomendasi Penelitian.....	158
Lampiran 7. Balasan Surat Izin Penelitian.....	159
Lampiran 8. Surat Selesai Penelitian	160
Lampiran 9. Dokumentasi Wawancara	161
Lampiran 10. Dokumentasi Kegiatan	164
Lampiran 11. Modul Ajar Kelas 7.....	167
Lampiran 12. Modul Ajar Kelas 8.....	178
Lampiran 13. Modul Ajar Kelas 9.....	187
Lampiran 14. Alur Tujuan Pembelajaran Kurikulum Merdeka	201
Lampiran 15. Modul Ajar PAI.....	212



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan.² Secara etimologis, integrasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *integrate; integration* yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi integrasi yang berarti menyatu- padukan; penggabungan atau penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh; pemaduan.³ Integrasi muncul sebagai solusi karena adanya dikotomi pendidikan yang meyakini bahwa agama dan ilmu adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah sendiri, yang terpisah antara satu dan lainnya. Ilmu tidak mempedulikan agama dan agama tidak mempedulikan ilmu.⁴ Konsep integrasi agama dalam pendidikan merujuk pada penyatuan ilmu agama dengan berbagai disiplin ilmu yang sebelumnya terpisah menjadi suatu kesatuan yang saling melengkapi dan mendukung. Semakin optimal dan terintegrasi sistem pendidikan, semakin maju suatu bangsa.⁵

Pada zaman yang berkembang pesat, muncul berbagai tantangan salah satunya krisis moral pada generasi muda yang menyebabkan intoleran, perundungan, dan berbagai prilaku buruk lainnya. Sehingga, penting untuk

² Muchamad Rizal Azhari, dkk. "Integrasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pemanfaatan Teknologi Di Era Society 5.0," dalam Jurnal Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0, 2022, hlm 214.

³ *Kamus Inggris-Indonesia*, John M. Echlos dan Hassan Shadily. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 326

⁴ Amin Abdullah, dkk, *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya mempertemukan Epistemologi*, (Yogyakarta: SukaPress, 2003), hlm. 3

⁵ Luthfi Nurul Huda, Linda, dan Muhammad Syihabuddin, "Policy Analysis of Inclusive-Based Education: Case Study of UIN Sunan Kalijaga," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, hlm. 1634.

mempelajari pendidikan karakter sejak dini. Pancasila sebagai dasar filsafat negara menekankan prinsip-prinsip moral, sosial, dan budaya yang harus dimiliki setiap warga negara. Selain itu, Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila juga berfokus pada pembentukan karakter, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun Pancasila digunakan sebagai dasar dan pedoman utama dalam pendidikan, agama juga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan moral seseorang.⁶ Hal tersebut karena agama merupakan sumber nilai religius yang mana mempunyai keterkaitan yang sangat erat untuk masuk kedalam jiwa seseorang dan mempengaruhi dalam pembentukan tingkah laku sehingga mampu membedakan perihal baik dan buruk.⁷

Pendidikan Islam harus mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengembangkan wawasan, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang kritis terhadap pemahaman agama.⁸ Mata pelajaran PAI dan Pendidikan Pancasila sama-sama menekankan pentingnya pendidikan karakter, sehingga keterpaduan keduanya dapat membentuk peserta didik yang berkarakter kuat, berwawasan global, serta tetap setia pada Pancasila. Integrasi PAI dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan secara seimbang, sehingga menjadi lebih toleran,

⁶ Tri Yugo, “Integrasi Prinsip Ajaran Agama Islam Dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila” dalam *Jurnal Qalam: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5 No. 1, Mei 2024*, hlm. 2.

⁷ Widianti, “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro,” dalam tesis Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019, hlm 3-4.

⁸ Luthfi Nurul Huda, Linda, Muhammad Syihabuddin, Alfitra Firmansyah, dan Muhammad Herlambang, “Al-Jabiri's Epistemology of Bayani, Irfani, Burhani on the Critique of Arabic Reason and Its Correlation with Islamic Education,” *PAKAR Pendidikan*, hlm. 74.

inklusif, serta mampu berinteraksi dengan berbagai latar belakang agama. Dengan mempertimbangkan tantangan dan manfaat yang ada, integrasi ini berpotensi menciptakan generasi yang memiliki keseimbangan antara religiositas, nasionalisme, pluralisme, dan moralitas dalam menghadapi dinamika sosial.⁹

Meskipun Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah terintegrasi dengan nilai-nilai budi pekerti, integrasi dengan Pendidikan Pancasila tetap diperlukan untuk memperkuat pembentukan karakter peserta didik secara holistik. PAI lebih menekankan pada aspek spiritual dan keimanan individu, sedangkan Pendidikan Pancasila mengedepankan nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, dan kehidupan bermasyarakat. Sehingga, kekhawatiran tentang kemungkinan dominasi agama terhadap agama lain dalam pendidikan merupakan salah satu masalah utama. Akibatnya, sangat penting untuk menjamin bahwa integrasi ini dilakukan secara inklusif dan memenuhi keanekaragaman agama di Indonesia.¹⁰

Integrasi PAI merupakan proses penggabungan dan penerapan nilai-nilai serta ajaran Islam ke dalam berbagai disiplin ilmu dan mata pelajaran lainnya dalam sistem pendidikan. Tujuannya adalah untuk menciptakan pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek kognitif, namun juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan etika kepada peserta didik. Maka, dalam hal ini Integrasi PAI dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan proses penggabungan antara pelajaran agama dengan pelajaran kewarganegaraan dengan cara mengaitkan nilai-nilai agama

⁹ Siregar, A. “Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Prinsip-Prinsip Pancasila dalam Pendidikan Karakter: Potensi dan Tantangan”, *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 12(2), 2020, hlm. 112–125.

¹⁰ Tri Yugo, “Integrasi Prinsip Ajaran Agama Islam Dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila” dalam *Jurnal Qalam: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5 No. 1, Mei 2024, hlm. 2.

dengan prinsip-prinsip kewarganegaraan yang berperan penting dalam pembentukan karakter. Hal tersebut karena integrasi ini akan memperkuat kesadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk sosial.

Pembentukan karakter sendiri merujuk pada proses pengembangan sifat, nilai, dan kebiasaan seseorang yang membentuk perilaku dan cara berpikirnya. Proses ini mencakup penanaman nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang diharapkan dapat membimbing individu dalam mengambil keputusan dan berinteraksi dengan orang lain di masyarakat. Hal ini karena setiap muatan pendidikan tidak untuk mengembangkan hal-hal yang buruk melainkan demi mengurangi atau menghilangkan bibit yang tidak baik.¹¹

SMPN 5 Yogyakarta menjadi salah satu contoh lembaga formal yang menerapkan integrasi PAI dalam pelaksanaan pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini tercermin dari visi misi yang ada di sekolah tersebut. SMPN 5 Yogyakarta memiliki visi misi islam dimana visi sekolah tersebut yaitu mengukir prestasi tinggi, piaawai mengasah budi pekerti. Sedangkan, adapun misi sekolah tersebut adalah menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, menciptakan inovasi-inovasi pembelajaran, melaksanakan “Kurikulum plus”, mencetak manusia berdaya apresiasi seni tinggi, mencetak sumber daya manusia yang berdaya guna melalui IPTEK, melaksanakan pembelajaran/bimbingan yang efektif, menyuasanakan kondisi bersaing sehat, mengoptimalkan pencapaian

¹¹ Indria Ningsih, “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa” dalam Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018, hlm 3.

prestasi akademik/nonakademik, merealisasikan pencapaian berbagai target, membangun spirit dan mentalitas keunggulan, melaksanakan kegiatan yang bernuansa agamis, dan mengamalkan ajaran agama, sebagai pencerminan perilaku keluhuran budi pekerti.¹²

Mengukir presetasi tinggi diwujudkan dalam sikap peserta didik yang senantiasa belajar dengan baik di kelas sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal sehingga mampu mencapai nilai akademik yang baik. Piaawai mengasah budi pekerti diwujudkan dalam sikap peserta didik yang senantiasa menghormati guru dan teman yang ada dilingkungan sekolah, bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban serta rendah hati. Kemudian, perwujudan dari misi yang ada di sekolah tersebut tercermin dari bagaimana sikap peserta didik.¹³

Misi sekolah yang pertama adalah menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Hal ini mampu diwujudkan dari sikap mereka yang yang mengikuti pembelajaran dengan baik dikelas sehingga menciptakan suasana yang mendukung keberhasilan belajar dengan tidak mengganggu proses pembelajaran.¹⁴ Misi kedua mengenai menciptakan inovasi pembelajaran, mereka mampu mengusulkan ide-ide baru dalam menggunakan teknologi atau metode pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif.¹⁵ Perwujudan misi ketiga yaitu melaksanakan kurikulum plus, diwujudkan dari sikap mereka yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk

¹² <https://missevi.wordpress.com/2024/09/24/smp-negeri-5-yogyakarta/> diakses pada tanggal 27 November 2024 pukul 17. 41 WIB.

¹³ Linda, observasi terhadap sikap peserta didik di SMPN 5 Yogyakarta, Yogyakarta, 14 November 2024.

¹⁴ Yumnadisi Yunibras Afifah, guru pendidikan pancasila kelas 7, Wawancara, 12 November 2024.

¹⁵ Dokumentasi dari SMPN 5 Yogyakarta, dikirim oleh Yumnadisi Yunibras Afifah Guru Pendidikan Pancasila Kelas 7, kepada peneliti pada 13 Januari 2024. Foto tersebut ada pada Lampiran 10, Gambar 13.

mengembangkan keterampilan tambahan yang mendukung perkembangan diri secara menyeluruh, baik dalam seni, olahraga, maupun kepemimpinan.¹⁶

Misi keempat mengenai mencetak manusia berdaya apresiasi seni tinggi, diwujudkan dengan peserta didik ikut serta dalam kegiatan seni dan menghargai karya seni yang ada di sekitar mereka.¹⁷ Misi kelima yaitu mencetak sumber daya manusia yang berdaya guna melalui IPTEK, diwujudkan dengan sikap mereka terus mengembangkan pengetahuan tentang teknologi dan sains serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam misi keenam, yaitu melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif. Hal ini diwujudkan dengan sikap mereka yang aktif bertanya dan berusaha memahami materi pelajaran dengan baik, serta menjaga komunikasi yang efektif dengan guru dan teman.¹⁸

Misi ketujuh terkait menyusunakan kondisi bersaing sehat, diwujudkan dengan sikap peserta didik yaitu menghargai teman yang berprestasi, dan berfokus pada upaya terbaik tanpa merendahkan orang lain. Selanjutnya, misi kedelapan mengenai mengoptimalkan pencapaian prestasi akademik/ non-akademik diwujudkan dalam sikap peserta didik yang tidak hanya berfokus pada akademik, namun juga berpartisipasi dalam lomba atau kegiatan ekstrakurikuler.¹⁹

Misi kesembilan mengenai merealisasikan pencapaian berbagai target, diwujudkan dari sikap mereka yang menunjukkan sikap terencana dengan menyusun langkah-langkah yang jelas untuk mencapai tujuan dan selalu berusaha

¹⁶ <https://missevi.wordpress.com/2024/09/24/smp-negeri-5-yogyakarta/> diakses pada tanggal 27 November 2024 pukul 17.41 WIB.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Yumnadisi Yunibras Afifah, guru pendidikan pancasila kelas 7, Wawancara, 12 November 2024.

¹⁹ Widiastuti, Guru Pendidikan Pancasila kelas 9, Wawancara, 13 November 2024.

tepatt waktu dalam menyelesaikan tugas dan proyek. Misi kesepuluh mengenai membangun sprit dan mentalitas keunggulan diwujudkan dengan sikap peserta didik yang motivasi tinggi dan semangat juang yang besar dalam menghadapi setiap tantangan. Mereka tidak mudah menyerah, selalu berusaha memberikan yang terbaik, dan memotivasi diri sendiri untuk terus berkembang mencapai keunggulan dalam berbagai bidang.

Misi kesebelas mengenai melaksanakan kegiatan yang bernuansa agamis diwujudkan dari sikap peserta didik yang mengikuti kegiatan yang bernuansa agama seperti menunaikan shalat dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler BTQ. Hal ini dapat menimbulkan kesadaran akan nilai-nilai agama yang membimbing perilaku sehari-hari²⁰. Misi kedua belas mengenai mengamalkan ajaran agama, sebagai pencerminan perilaku keluhuran budi pekerti. Hal ini diwujudkan dalam sikap peserta didik yang mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan menunjukkan sikap jujur, peduli terhadap sesama, tidak membedakan latar belakang orang lain, serta selalu berusaha menjaga sikap baik dan sopan dalam berinteraksi dengan teman, guru, dan orang lain di lingkungan sekolah.

Integrasi PAI akan membentuk karakter seseorang karena agama mengatur hidup dari bangun tidur hingga tidur kembali, maka ketika agama seseorang sudah baik maka masalah sikap, moral, etika, dan karakter orang tersebut juga akan baik²¹. Proses belajar mengajar tidak akan lepas dengan nilai- nilai agama. Misalnya,

²⁰ <https://missevi.wordpress.com/2024/09/24/smp-negeri-5-yogyakarta/> diakses pada tanggal 27 November 2024 pukul 17.41 WIB.

²¹ Rahman Johari, guru PAI kelas 7, Wawancara, 25 Maret 2024.

materi kenakalan remaja akan selalu berkorelasi dengan pendidikan agama islam, yang mana akan memberikan pengaruh pada perubahan sikap anak- anak yang tentu mengarah ke yang lebih baik.²² Hal ini menunjukkan adanya integrasi PAI di dalamnya.

Karakter yang menonjol dimiliki oleh peserta didik di SMPN 5 Yogyakarta adalah selain berprestasi, peserta didik memiliki budi pekerti yang baik dan toleransi yang tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan peserta didik mampu untuk disiplin dalam mengerjakan tugas, hormat kepada guru serta saling menghargai sesama teman yang ditunjukkan dalam sikap sehari- hari dilingkungan sekolah seperti saling menyapa. Selain itu, karena SMPN 5 Yogyakarta merupakan sekolah umum, maka di dalamnya terdapat berbagai agama seperti kristen, hindu, dan budha sehingga, membuat mereka memiliki toleransi yang tinggi seperti misalnya mereka tidak membeda- bedakan teman, dan saling menghormati antar- agama. Karakter dari peserta didik tersebut selain dipengaruhi dari lingkungan sekolah yang mendukung, termasuk pula hasil dari Integrasi PAI dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila ²³.

Integrasi PAI dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila mengaitkan nilai-nilai Pancasila yang mencakup ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial dengan pendidikan agama islam. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMPN 5 Yogyakarta menggunakan kurikulum merdeka yang menekankan pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan Profil Pelajar

²² Widi Lestari, guru BK, Wawancara, 25 Maret 2024.

²³ Linda, observasi terhadap sikap peserta didik di SMPN 5 Yogyakarta, Yogyakarta, 14 November 2024.

Pancasila.²⁴ Sehingga, integrasi ini dapat mendukung tercapainya karakter tersebut, karena PAI mencangkup tiga nilai pokok yaitu aqidah, syariat, dan akhlak. Pembelajaran akhlak secara khusus menanamkan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Adanya Integrasi PAI dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang mendukung proses integrasi tersebut. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari kegiatan pembelajaran dikelas dimana ketika guru Pendidikan Pancasila sedang mengajar, tak jarang nilai- nilai pancasila dikaitkan dengan agama. Misalnya, sila pertama Pancasila mengenai ketuhanan yang jika diintegrasikan dengan PAI yang membahas tentang pentingnya iman dan ketaatan kepada Allah SWT, maka hal ini dapat memperkuat karakter spiritual peserta didik seperti beribadah kepada Tuhan.²⁵

Sila kedua mengenai kemanusiaan yang mengajarkan saling menghormati dan peduli terhadap sesama, tentu sejalan dengan nilai PAI yang di dalamnya mengajarkan untuk berbuat baik kepada sesama, misalnya membantu teman yang kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Sila ketiga mengenai persatuan pada pancasila menekankan pentingnya hidup rukun dan toleransi, hal ini sesuai dengan pelajaran PAI yang menekankan pentingnya toleransi antar umat beragama karena islam adalah agama yang cinta damai.

Sila keempat tentang musyawarah pada Pendidikan Pancasila mengajarkan peserta didik untuk bijaksana dalam mengambil keputusan seperti dalam kelas

²⁴ SMPN 5 Yogyakarta, "ATP Kurikulum Merdeka" dokumen internal, Yogyakarta, Lampiran 14, dianalisis oleh penulis pada 6 Januari 2025.

²⁵ Yumnadisi Yunibras Afifah, guru pendidikan pancasila kelas 7, Wawancara, 12 November 2024.

ketika akan memilih ketua kelas, serupa dengan prinsip syura dalam Islam yang mendorong musyawarah yang adil yang tentu hal ini dipelajari dalam PAI. Terakhir, sila kelima keadilan sosial dalam Pendidikan Pancasila, yang dapat dilihat dalam berbagai tindakan yang mencerminkan keadilan terhadap sesama. Dalam hal ini, keadilan sosial tidak hanya berkaitan dengan pembagian yang merata dan adil, tetapi juga dengan memastikan bahwa setiap individu atau kelompok dalam masyarakat mendapatkan hak-hak yang setara. Hal ini juga diajarkan dalam PAI tentang kewajiban bersedekah, misalnya sedekah jum'at.

Capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran dalam Pendidikan Pancasila juga menunjukkan adanya Integrasi PAI dan Pendidikan Pancasila. Capaian dan tujuan pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas 7 menekankan pentingnya peserta didik mematuhi norma yang berlaku dalam masyarakat yang merupakan anugerah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menunjukkan adanya dimensi religius yang relevan dengan ajaran agama islam, yaitu menekankan kepatuhan pada aturan Allah (syariat) dan norma sosial untuk menciptakan keharmonisan hidup. Selain itu, kegiatan berdoa sebelum belajar juga mencerminkan adanya integrasi nilai-nilai PAI dan pancasila²⁶.

Selain pembelajaran dikelas, ditunjukkan pula dengan adanya kegiatan kewirausahaan sebagai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang juga menunjukkan adanya integrasi antara PAI dan Pendidikan Pancasila, karena peserta didik dapat belajar untuk menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila

²⁶ SMPN 5 Yogyakarta, "Modul Ajar Kelas 7" dokumen internal, Yogyakarta, Lampiran 11, dianalisis oleh penulis pada 6 Januari 2025.

dan ajaran agama Islam dalam kegiatan bisnis mereka. Misalnya, dalam menjalankan usaha, tentu harus menghindari segala bentuk kecurangan dan mengutamakan kejujuran.²⁷

Integrasi PAI dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dapat membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhhlak mulia. Hal ini diwujudkan dalam tindakan mereka yang menunaikan kewajiban seperti shalat dengan tepat waktu.²⁸ Selain itu, mereka juga mengikuti program- program yang meningkatkan keimanan mereka seperti rohis (rohani islam) yang di dalamnya mengajarkan ilmu agama²⁹. Selain itu, mereka menjadi lebih mandiri, hal ini tercermin dari kebiasaan mengerjakan sesuatu tanpa bergantung pada orang lain, seperti membayar uang kas.³⁰

Karakter lain yang tercermin dalam diri peserta didik adalah berkebinakaan global yang diwujudkan dalam tindakan mereka yang menjunjung toleransi. Selain itu, mereka mampu bergotong royong yang dibuktikan adanya kerja bakti yang dilaksanakan sekolah sehingga menuntut mereka untuk bekerja sama membersihkan lingkungan sekolah terutama kelas³¹. Kemudian, mereka juga memiliki karakter yang kreatif yang tercermin dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan proyek yang mereka kerjakan. Misalnya, dalam proses belajar

²⁷ Dokumentasi dari SMPN 5 Yogyakarta, dikirim oleh Yumnadisi Yunibras Afifah Guru Pendidikan Pancasila Kelas 7, kepada peneliti pada 13 Januari 2024. Foto tersebut ada pada Lampiran 10, Gambar 9.

²⁸ Linda, observasi terhadap sikap peserta didik di SMPN 5 Yogyakarta, Yogyakarta, 14 November 2024.

²⁹ Widiastuti, Guru Pendidikan Pancasila kelas 9, Wawancara, 13 November 2024.

³⁰ Ahmad Faiz Thariq, Siswa kelas 7, Wawancara, 12 November 2024.

³¹ Dokumentasi dari SMPN 5 Yogyakarta, dikirim oleh Yumnadisi Yunibras Afifah Guru Pendidikan Pancasila Kelas 7, kepada peneliti pada 13 Januari 2024. Foto tersebut ada pada Lampiran 10, Gambar 8.

mengajar, peserta didik mampu menciptakan media visual menggunakan berbagai platform, seperti poster, video, dan presentasi digital.³²

Mereka juga dituntut untuk bernalar kritis, misalnya saat mempelajari isu-isu sosial dan kebijakan publik dalam konteks Pancasila, peserta didik diajak untuk berpikir kritis tentang berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat, seperti ketidakadilan atau kesenjangan sosial. Mereka diberi kesempatan untuk berdiskusi dan mengemukakan pendapat, serta mencari solusi yang tepat dan adil berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila. Maka, dapat disimpulkan bahwa integrasi PAI dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila membentuk karakter peserta didik sesuai dengan pendidikan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila.³³

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa hal ini menambah urgensi untuk memahami peran integrasi PAI terhadap pembentukan karakter peserta didik dan sejauh mana dampaknya dalam menghadapi realitas yang berkembang pesat. Dengan integrasi PAI dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian yaitu **“Peran Integrasi PAI dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMPN 5 Yogyakarta”**. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana integrasi PAI dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila berperan dalam pembentukan karakter

³² Sutarmi Widiyawati, Guru Pendidikan Pancasila Kelas 8, Wawancara, 12 November 2024.

³³ Yumnadisi Yunibras Afifah, guru pendidikan pancasila kelas 7, Wawancara, 12 November 2024.

peserta didik di SMPN 5 Yogyakarta. Penelitian ini akan menganalisis implementasi integrasi PAI dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila, faktor pendukung dan penghambat, serta peran Integrasi PAI dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila terhadap pengembangan karakter peserta didik yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Integrasi PAI dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMPN 5 Yogyakarta?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Integrasi PAI dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMPN 5 Yogyakarta?
3. Bagaimana peran Integrasi PAI dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMPN 5 Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis implementasi Integrasi PAI dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMPN 5 Yogyakarta.

2. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Integrasi PAI dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMPN 5 Yogyakarta.
3. Menganalisis peran integrasi PAI dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMPN 5 Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait integritas peran PAI dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya di SMPN 5 Yogyakarta.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan sekolah tentang pentingnya integrasi PAI dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Pancasila, sehingga pihak sekolah lebih memperhatikan kurikulum demi mencapai tujuan dari pendidikan.

b. Bagi Guru: Penelitian ini diharapkan dapat membuat guru lebih sadar akan pentingnya mengintegrasikan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan pemahaman yang lebih baik, guru diharapkan bisa menjelaskan dengan baik kepada

peserta didik sehingga membantu menjadikan karakter peserta didik menjadi lebih baik.

- c. Bagi peserta didik: Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan motivasi belajar dengan sungguh-sungguh agar memahami pentingnya Integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter mereka dengan baik.



E. Kajian Penelitian yang Relevan

No.	Nama peneliti/tahun	Judul Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian Apap Nazihah/ 2021 ³⁴	Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Bimbingan Konseling Dan Dampaknya Terhadap Akhlak Peserta Didik (Penelitian di SPK SMA Pribadi Bilingual Bandung dan SMA Istiqamah Bandung)	Penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan integrasi PAI dan BK hanya dilakukan di SPK SMA Pribadi Bilingual Bandung, sementara di SMA Istiqamah masih parsial dengan fokus pada program keagamaan. Pelaksanaannya mencakup kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Hambatannya berupa perbedaan pemahaman agama peserta didik dan orang tua, sedangkan dukungannya berasal dari manajemen sekolah, kerja sama guru, dan kolaborasi pihak terkait. Integrasi ini efektif membentuk akhlak peserta didik terhadap Allah Swt, Rasulullah Saw, diri sendiri, orang tua, teman, dan lingkungan.	Fokus penelitian tentang integrasi ilmu agama dengan ilmu umum	Objek penelitian menggunakan dua sekolah
2.	Remanda Nadia Tamara/ 2021 ³⁵	Implementasi Pembelajaran PAI dalam Penguatan Karakter Religius	Penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMA Negeri 2 Masbagik dilakukan melalui tiga tahapan: (1) Perencanaan pembelajaran PAI mencakup penyusunan silabus, sosialisasi, dan RPP; (2)	Tujuan penelitian yaitu untuk membentuk karakter peserta	Fokus penelitian. Penelitian sebelumnya hanya mengkaji PAI sedangkan

³⁴ Apap Nazihah, “Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Bimbingan Konseling Dan Dampaknya Terhadap Akhlak Peserta Didik (Penelitian Di SPK SMA Pribadi Bilingual Bandung Dan SMA Istiqamah Bandung)” (Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung, 2021).

³⁵ Remanda Nadia Tamara, “Implementasi Pembelajaran PAI dalam Penguatan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa di SMA Negeri 2 Masbagik”, dalam *Tesis Universitas Islam Negeri Mataram*, 2021.

		dan Sikap Peduli Sosial	Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler; serta (3) Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan penilaian autentik, acuan kriteria, dan hasil akhir pembelajaran.	didik yang baik, melalui penanaman nilai-nilai agama dan moral	penelitian ini mengkaji Integrasi
3.	Novia Ayuningtyas/ 2020 ³⁶	Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Situs di SMA Negeri 2 Malang dan SMA Negeri 8 Malang)	Persamaan antara SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang terletak pada pembuatan RPP yang sesuai aturan, integrasi nilai PPK dalam RPP, dan evaluasi pembelajaran yang berfokus pada observasi perilaku siswa. Perbedaannya, di SMAN 2 Malang, perencanaan pembelajaran mengutamakan kedisiplinan, metode ceramah, dan tanya jawab untuk menanamkan sikap mandiri pada siswa. Sementara itu, di SMAN 8 Malang, perencanaan menekankan variasi metode pembelajaran, menciptakan suasana kelas yang berbeda, serta menanamkan sikap kepemimpinan dengan mencontoh suri teladan nabi dan sahabat.	Fokus penelitian tentang pengembangan karakter melalui Pendidikan Agama Islam.	Objek penelitian ini menggunakan dua sekolah
4.	Novita Sari Ayu/ 2021 ³⁷	Integrasi Pendidikan Karakter Melalui	Pendidikan karakter melalui PAI efektif jika dilakukan dalam tiga tahap: perencanaan (integrasi karakter dalam kurikulum),	Fokus penelitian tentang peran penting PAI	Cakupan penelitian lebih luas

³⁶ Novia Ayuningtyas, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Situs di SMA Negeri 2 Malang dan SMA Negeri 8 Malang)", dalam *Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2020.

³⁷ Novita Sari Ayu, "Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah", dalam *Tesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2021.

		Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah	pelaksanaan (kegiatan intrakurikuler, kurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah), dan evaluasi. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan meliputi religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong. PAI berperan sebagai penggerak utama pendidikan karakter, dengan keberhasilan SMA Labschool Kebayoran sebagai bukti. Penelitian ini mendukung pandangan pentingnya integrasi karakter di kelas dan budaya sekolah, sekaligus menekankan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam pendidikan.	dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.	
5.	Romenah / 2021 ³⁸	Model Integrasi Kurikulum Pada Lembaga Pendidikan Islam (Studi Pembelajaran di SMA Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan)	Penelitian ini menyimpulkan bahwa model kurikulum integrasi Pendidikan Islam berbasis keimanan dan ketakwaan dirancang moderat, dinamis, dan berkemajuan sesuai perkembangan zaman. Kurikulum ini mencakup aspek moral, religius, sosial, emosional, kognitif, psikomotorik, dan seni, dengan pendekatan reformulasi tujuan, restrukturisasi, penyederhanaan beban belajar, dan dekompartimentalisasi. Model ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dan Pancasila.	Kedua penelitian menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai agama (khususnya PAI) dalam proses pendidikan.	Ruang lingkup penelitian lebih luas

³⁸ Romenah, "Model Integrasi Kurikulum Pada Lembaga Pendidikan Islam (Studi Pembelajaran di SMA Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan)", dalam *Disertasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2021.

6.	Dede Rosyada, Bahrissalim, dan Wahdi Sayuti/2020 ³⁹	Integrasi Agama dan Sains: Model Pembelajaran Integratif di Madrasah	Hasil penelitiannya diperoleh hasil bahwa model pembelajaran integratif yang dilaksanakan di Madrasah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dapat berbentuk 3 (tiga) model, yakni <i>model shared, model webbed</i> dan <i>model integrated</i> . Selain itu, dalam konteks pembelajarannya, dapat dikembangkan model team teaching dengan menkombinasikan 6 teknik pembelajaran, yakni yakni <i>one teach one observe, one teach one drift, parallel teaching, station teaching, alternative teacahing</i> dan <i>team teaching</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian tentang integrasi ilmu agama dengan ilmu umum dalam pembelajaran • Membahas dampak dari integrasi tersebut. 	Model pembelajaran pada penelitian ini adalah <i>shared, webbed, integrated</i> . Sedangkan peneliti menggunakan <i>model integrasi M. Amin Abdullah</i>
7.	Aminol Rosid Abdullah/ 2019 ⁴⁰	Integrasi Agama dan Sains (Studi atas Pemikiran Nurcholish Madjid dan Jalaluddin Rakhmat)	Integrasi agama dan sains menurut Nurcholish Madjid dan Jalaluddin Rahmat bertujuan menghilangkan kesenjangan antara keduanya melalui konsep tauhid, menjadikan agama dan sains relevan dalam konteks masyarakat, bangsa, dan negara. Keduanya sepakat pada metode deskriptif, menjadikan teknologi sebagai fokus sains, dan menegaskan agama sebagai dasar pengembangan sains modern dan klasik. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan: Nurcholish Madjid menggunakan dialog (Sunni), sedangkan	Fokus penelitian tentang integrasi ilmu agama dengan ilmu lain.	Penelitian sebelumnya tentang ilmu agama dan sains, sedangkan penelitian ini tentang PAI dan Pendidikan Pancasila

³⁹ Dede Rosyada, dkk., "Integrasi Agama dan Sains: Model Pembelajaran Integratif di Madrasah", dalam *Pusat Penelitian dan Penerbitan (Puslitpen) LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020*.

⁴⁰ Aminol Rosid Abdullah, "Integrasi Agama dan Sains (Studi atas Pemikiran Nurcholish Madjid dan Jalaluddin Rakhmat)", dalam *Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019*.

			Jalaluddin Rahmat menggunakan integrasi (Syiah).		
8.	Nilam Nurohmah/ 2015 ⁴¹	Pengaruh Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI, Pengembangan Budaya Sekolah dan Kegiatan Keseharian di Rumah Terhadap Tingkah Laku Siswa di SMAN se-Kabupaten Tulungagung	Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, pengembangan budaya sekolah, dan kegiatan keseharian di rumah semuanya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkah laku siswa di SMAN se-Kabupaten Tulungagung. Pengaruh terbesar berasal dari kegiatan keseharian di rumah (55,7%), diikuti oleh pengembangan budaya sekolah (34%) dan integrasi PAI (19,3%). Kombinasi antara pendidikan karakter, budaya sekolah, dan kegiatan di rumah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkah laku siswa.	Fokus penelitian tentang integrasi ilmu agama dengan ilmu umum	Pendekatan penelitian. Pendekatan sebelumnya menggunakan kuantitatif, sedangkan penelitian ini bersifat kualitatif
9.	Besse Tantri Eka SB/ 2018 ⁴²	Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif	Guru PAI di SMP IT Abu Bakar telah mengimplementasikan paradigma integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran PAI, seperti menghubungkan materi tentang iman kepada hari akhir dengan ilmu geografi tentang bencana alam, serta materi haji dan umrah dengan ilmu astronomi tentang pusat orbit	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian tentang integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam 	Tujuan penelitian. Penelitian sebelumnya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif

⁴¹ Nilam Nurohmah, "Pengaruh Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI, Pengembangan Budaya Sekolah dan Kegiatan Keseharian di Rumah Terhadap Tingkah Laku Siswa di SMAN se-Kabupaten Tulungagung", dalam *Tesis Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015*.

⁴² Besse Tantri Eka SB, "Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa (Studi Pembelajaran PAI di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta)", dalam *Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018*.

		Siswa (Studi Pembelajaran PAI di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta)	matahari. Kontribusi dari paradigma ini adalah peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa, terbukti dengan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dengan tepat dan mengungkap gagasan secara lancar. Selain itu, paradigma ini juga meningkatkan antusiasme siswa dalam proses belajar mengajar.	<ul style="list-style-type: none"> proses pembelajaran • Landasan teori menggunakan M. Amin Abdullah 	<p>peserta didik, sedangkan penelitian ini bertujuan melihat dampak integrasi terhadap karakter peserta didik.</p>
10.	Yokha Latief Ramadhan/ 2022 ⁴³	Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Religius dalam Buku <i>Educating for Character</i>)	Menurut Thomas Lickona, nilai hormat dan tanggung jawab adalah kunci untuk menumbuhkan karakter religius, yang dapat diwujudkan melalui penghormatan terhadap diri, orang lain, dan lingkungan, serta pemikiran tentang masalah sosial untuk kesejahteraan bersama. Strategi pendidikan karakter untuk menumbuhkan karakter religius melibatkan langkah-langkah dalam moral knowing, moral feeling, dan moral action	Landasan teori tentang karakter yang digunakan menggunakan teori Thomas Lickona.	<p>Jenis penelitian. Jenis penelitian sebelumnya adalah penelitian literatur. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan</p>

⁴³ Yokha Latief Ramadhan, “Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Religius dalam Buku *Educating for Character*)”, dalam *Tesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2022.

F. Landasan Teori

1. Integrasi

a. Pengertian Integrasi PAI

Dari segi etimologi, kata "*integrasi*" berasal dari bahasa Inggris "*integrate*" dan "*integration*," yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia sebagai "*integrasi*." Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), integrasi merujuk pada proses pembaruan hingga mencapai kesatuan dan kebulatan. Dengan demikian, integrasi ilmu adalah penggabungan berbagai bidang ilmu yang sebelumnya terpisah menjadi satu kesatuan ilmu. Dalam konteks ini, integrasi ilmu mengacu pada penggabungan antara ilmu yang berhubungan dengan agama dan ilmu-ilmu yang bersifat umum.⁴⁴

Agar ilmu pengetahuan dapat berkembang tanpa dampak negatif, agama harus berperan serta. Al-Quran dan kebenarannya perlu dianalisis dan dibuktikan dengan metode ilmiah untuk memahami dan membuktikan kebenarannya. Kolaborasi antara sains dan agama akan menghasilkan pengetahuan yang transenden, dengan kebenaran empiris dan rasional sebagai tolok ukur utama dalam ilmu pengetahuan. Sains dan agama seharusnya berjalan bersama, bukan terpisah. Terdapat dua cara untuk mengintegrasikan topik keagamaan dalam pelajaran umum, yaitu pertama, dengan mencari teori pelajaran umum yang sejalan/ terinspirasi dari Al-

⁴⁴ Aisyah Purnamasari Siregar, "Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Mata Pelajaran Umum di SMP Swasta Madindal I"..., hlm. 15.

Qur'an, hadis, dan pandangan para ulama. Kedua, dengan memasukkan teori dan konsep topik umum yang dapat dipelajari melalui pembelajaran dengan mata pelajaran PAI.⁴⁵

Integrasi dalam pendidikan Islam memiliki cakupan yang luas, tidak hanya melibatkan penggabungan antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi juga bertujuan membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Maka, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan sistematis, salah satunya melalui penerapan integrasi dalam berbagai aspek pendidikan, termasuk kurikulum.

Dalam hal ini, Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila menjadi salah satu ruang strategis untuk menerapkan integrasi dengan PAI. Pendidikan Pancasila yang menekankan nilai-nilai moral, etika, dan kebangsaan, dapat diselaraskan dengan ajaran Islam untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami Pancasila sebagai dasar negara, tetapi juga menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, integrasi ini diharapkan mampu menghasilkan generasi yang memiliki spiritualitas yang kokoh, karakter yang baik, dan kecintaan terhadap bangsa dan negara.

⁴⁵ Adnan Ardiansyah, dan Dwi Ratnasari, "Integrasi Pendidikan Islam dan Pembelajaran Sains Perspektif Al- Qur'an" dalam *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 8, No.3, Desember 2023.

Pada level materi, materi PAI diintegrasikan ke dalam materi Pendidikan Pancasila karena dalam esensinya, pendidikan umum dan pendidikan agama saling terkait. Artinya, pendidikan umum sebenarnya juga mencakup aspek pendidikan agama, dan sebaliknya. Dalam tahapan-tahapan praktis pendidikan, pedoman yang digunakan adalah nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Quran, yang mencakup motivasi, metode, dan tujuan pendidikan.⁴⁶

b. Model Integrasi

Salah satu tokoh pengagas teori integrasi adalah M. Amin Abdullah dengan konsep integrasi-interkoneksi. Secara etimologis, kata interkoneksi berarti hubungan satu sama lain, sedangkan integrasi berarti pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.⁴⁷ Poerwadarminta mengungkapkan bahwa integrasi secara etimologis dapat dipahami sebagai perpaduan, penyatuan, dan penggabungan dua objek atau lebih.⁴⁸ Integrasi antara keilmuan umum dan agama mengandung arti perlunya dialog dan kerjasama antar disiplin ilmu umum dan agama yang lebih erat dimasa yang akan datang.⁴⁹

⁴⁶ Muhamad Parhan, dkk, “Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional Sebagai Upaya Menghindari Dikotomi Pendidikan Di Indonesia,” *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 41–48, <https://doi.org/10.32489/alfikr.v8i1.266>, dalam *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Nomor 1, 2022, hlm. 46.

⁴⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim Penyusun. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 559.

⁴⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, W.J.S. Poerwadarminta. (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 384.

⁴⁹ Dendi Sutarto, “Epistemologi Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah”, dalam *Jurnal Triaspolitika*, Vol.1, Nomor 2, 2017, hlm. 76.

Amin Abdullah dikenal sebagai salah satu pakar dalam Islamic studies. Karya-karyanya yang telah dibukukan menjadi rujukan bagi para akademisi. Selain karya yang telah dibukukan, tulisan-tulisannya juga dapat dijumpai di berbagai jurnal keilmuan. Asumsi dasar dari paradigma ini adalah bahwa untuk memahami berbagai masalah dan kejadian dalam kehidupan, semua bidang ilmu—baik ilmu agama, ilmu sosial, humaniora, maupun ilmu alam—tidak bisa berdiri sendiri. Artinya, masing-masing disiplin ilmu perlu bekerja sama, saling membutuhkan, dan saling berkomunikasi. Dengan cara ini, mereka dapat membantu menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi manusia. Jika setiap disiplin ilmu hanya fokus pada dirinya sendiri dan tidak berkolaborasi, hal ini dapat menyebabkan pandangan yang sempit dan keterbatasan pemahaman (*narrow-mindedness*).⁵⁰

Menurut Amin Abdullah, gagasan tentang integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum tidak terlepas dari usaha umat Islam dalam menghadapi tantangan modernitas global. Islam dan modernitas telah menjadi fokus utama dalam pembaharuan pemikiran Islam sepanjang sejarah. Akibat pemahaman yang terbelah, karakter pendidikan Islam mengalami perubahan dari yang semula menyatukan antara agama dan ilmu, iman dan

⁵⁰ M. Amin Abdullah, “Membangun Kembali Filsafat Ilmu-ilmu Keislaman: Tajdid dalam Perspektif Filsafat Ilmu,” dalam A. Syafi’i Ma’arif, dkk. (ed.), Mifedwil Jandra dan M. Safar Nasir, *Tajdid Muhammadiyah untuk Pencerahan Peradaban*, (Yogyakarta: MTPPI & UAD Press, 2005), hlm. 45.

amal, dunia dan akhirat, menjadi terpisah-pisah, sehingga dunia Islam menjadi tertinggal dalam persaingan dengan Barat.⁵¹

Apabila terjadi dikotomi pendidikan maka, peserta didik tidak melihat hubungan atau relevansi antara berbagai bidang ilmu tersebut. selain itu perkembangan zaman yang semakin pesat juga menjadi tantangan karena peserta didik saat ini dihadapkan pada kompleksitas masalah yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan disiplin tunggal. Misalnya, isu-isu seperti perubahan iklim, kesehatan masyarakat, dan keadilan sosial memerlukan pemahaman yang luas dan integratif, mencakup berbagai bidang ilmu. Pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan menerapkan pengetahuan mereka secara menyeluruh.

Integrasi dan interkoneksi antar-disiplin ilmu, baik dari keilmuan sekuler maupun keilmuan agama, akan menjadikan keduanya saling terkait satu sama lain, “bertegur sapa”, saling mengisi kekurangan dan kelebihan satu sama lain. Dengan demikian, ilmu agama (ilmu keislaman) tidak lagi berkutat pada teks-teks klasik, tetapi juga menyentuh pada ilmu-ilmu sosial kontemporer.⁵²

Amin Abdullah menjelaskan bahwa integrasi adalah usaha untuk menggabungkan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama, khususnya

⁵¹ Parluhutan Siregar. “Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah”, dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 38, Nomor 2, 2014.

⁵² Siswanto, “Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi Interkoneksi Dalam Kajian Islam” dalam *Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, Nomor 2, Desember 2013), hlm. 390.

islam. Kemudian, interkoneksi mengacu pada upaya untuk memahami kompleksitas kehidupan yang dihadapi manusia. Setiap disiplin ilmu, baik agama, sosial, humaniora, maupun ilmu alam, tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya kerjasama, komunikasi, saling mendukung, dan saling mengoreksi antar disiplin ilmu.⁵³ Oleh karena itu, konsep integratif-interkonektif diharapkan dapat mengatasi masalah krisis relevansi antara bidang ilmu yang terpisah dan tidak saling berinteraksi.

Dalam pemikirannya terkait integrasi, Amin Abdullah mengusung konsep jaring laba-laba. Menurut Amin Abdullah, konsep dasar dalam pola integrasi ilmu yang diusung melalui analogi jaring laba-laba menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan utama hirarki keilmuan. Artinya, kedua sumber ini menjadi pedoman utama dalam pendekatan integratif keilmuan, khususnya dalam aspek dogmatik (keyakinan agama). Konsep ini menegaskan bahwa Al-Qur'an dan Hadits adalah dasar yang mengarahkan pemikiran keilmuan. Amin Abdullah mengembangkan konsep ini menjadi "*teoantroposentrik-integralistik*," sebuah pendekatan yang awalnya dikenal sebagai *al-takwīl al-‘ilmī* (penafsiran ilmiah), yang juga dikenal dalam *Islamic Studies*.

Konsep ini bertujuan untuk menghubungkan kembali berbagai ilmu pengetahuan (reintegrasi) dengan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai fondasinya.⁵⁴ Dengan demikian, konsep jaring laba-laba menunjukkan

⁵³ Besse Tantri Eka SB, "Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dalam Meningkatkan...", hlm. 538.

⁵⁴ Sholihul Anwar, "Integrasi Keilmuan Prespektif M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo", dalam *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, Vol. 17, Nomor 1, November 2021.

integrasi ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu lain secara harmonis, di mana Al-Qur'an dan Hadits menjadi acuan utama, tetapi tetap membuka ruang dialog dengan metode rasional, empiris, dan spiritual dalam epistemologi ilmu pengetahuan.

Terdapat beberapa pola paradigma integrasi-interkoneksi yang cetuskan oleh Amin Abdullah, yaitu model informatif, konfirmatif, dan korektif dimana ketiga model ini saling berkaitan satu sama lain dan bekerja secara sinergis. Model informatif memberikan dasar pengetahuan, model korektif menawarkan proses pengujian dan penyesuaian, sementara model konfirmatif menguatkan teori yang ada. Berikut penjelasan lebih lanjut:

Model Informatif, menekankan pentingnya menggabungkan informasi dari berbagai disiplin ilmu untuk memperluas wawasan akademik. Dalam konteks pembelajaran, seorang guru diharapkan tidak hanya mengajarkan materi dari satu bidang studi, tetapi juga mengaitkan materi tersebut dengan informasi dari disiplin ilmu lain yang relevan.

Model pembelajaran ini dapat digunakan dengan cara guru menyampaikan materi secara sistematis, seperti menjelaskan prinsip Ketuhanan dalam Pancasila dan bagaimana nilai tersebut selaras dengan ajaran Islam tentang tauhid. Selain itu, guru dapat memberikan contoh untuk memperlihatkan sinergi antara agama dan pancasila. Kemudian, menggunakan media pembelajaran seperti video, presentasi, atau

infografis untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai agama mendukung kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Model Konfirmatif, menekankan pentingnya integrasi antara berbagai disiplin ilmu untuk membangun teori yang kuat dan terpercaya. Setiap disiplin ilmu memiliki pandangan dan informasi yang dapat saling melengkapi satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih dalam dapat dicapai dengan melihat dari berbagai sudut pandang.⁵⁵

Model ini dapat digunakan dengan guru memfasilitasi diskusi kelompok tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam konteks kehidupan bermasyarakat sesuai dengan prinsip Pancasila. Kemudian, guru dapat menggunakan studi kasus atau simulasi, seperti konflik sosial, untuk mendorong peserta didik mencari solusi berdasarkan ajaran agama dan nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, guru dapat melibatkan peserta didik dalam analisis kritis untuk menemukan relevansi antara ajaran agama dan kehidupan berbangsa, seperti peran toleransi dalam menjaga kerukunan antarumat beragama.

Model korektif menekankan pentingnya melakukan konfrontasi atau perbandingan antara teori-teori ilmu pengetahuan dengan ajaran agama untuk saling mengoreksi dan memberikan pemahaman yang lebih baik. Misalnya, teori "fitrah" dari John Locke yang menyatakan bahwa manusia lahir sebagai "kertas kosong," hanya dipengaruhi oleh pengalaman. Sebaliknya, dalam Islam, konsep fitrah mengajarkan bahwa manusia

⁵⁵ Ibid

dilahirkan dengan potensi dan kemampuan dasar yang sudah ada dalam dirinya. Perbandingan ini menunjukkan bagaimana ilmu pengetahuan dan agama saling melengkapi dan mengoreksi untuk mencapai pemahaman yang lebih dinamis. Maka, dengan melakukan konfrontasi antara kedua teori ini, kita dapat lebih memahami perbedaan dan persamaan pandangan mengenai sifat dasar manusia.⁵⁶

Terdapat alternatif model Integrasi-Interkoneksi yang muncul sebagai respons terhadap beberapa kebutuhan dan tantangan dalam proses pembelajaran contohnya dalam hal mengembangkan pemikiran kritis. Model tersebut antara lain paralelisasi, similarisasi, komplementasi, komprasi, induktifikasi, dan verifikasi.⁵⁷ Paralelisasi berfokus pada penyamaan konotasi dari berbagai ilmu yang berbeda. Similarisasi, yang mencakup penyamaan teori-teori antar disiplin ilmu. Komplementasi, di mana ilmu-ilmu saling mengisi dan memperkuat satu sama lain. Komparasi, yang melibatkan perbandingan konsep dan teori di antara ilmu-ilmu. Kelima, induktifikasi, yang bertujuan untuk mendukung teori dari satu ilmu dengan menggunakan instrumen dari ilmu lain. Verifikasi, yang mengaitkan penelitian ilmiah dari satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya.

M. Amin Abdullah juga mengemukakan bahwa ada tiga entitas keilmuan yang digunakan dalam mewujudkan pendekatan integratif-interkoneksi dalam pendidikan Islam yakni *hadlarah al-nash*, *hadlarah al-*

⁵⁶ Ibid... hlm. 540.

⁵⁷ M. Amin Abdullah, dkk. *Kerangka Dasar Keilmuan Dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN, 2006).

'ilm, dan hadlarah al-falsafah. Hadlarah al-nash mengacu pada sumber-sumber teks agama, seperti Al-Qur'an dan Hadis, yang memberikan pedoman moral dan etika dalam kehidupan.

Hadlarah al-'ilm merujuk pada ilmu pengetahuan empiris yang menghasilkan sains dan teknologi. Ilmu ini penting untuk kemajuan, tetapi bisa kehilangan arah jika tidak sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan lingkungan. *Hadlarah al-falsafah* merujuk pada pemikiran dan refleksi filosofis yang membantu memberikan landasan etis dan moral untuk ilmu pengetahuan dan praktik agama. Ketiga entitas ini saling terkait dan harus berjalan bersama.

Jika *hadlarah al-nash* (sumber agama) dan *hadlarah al-'ilm* (ilmu pengetahuan) tidak dipandu oleh hadlarah al-falsafah (pemikiran kritis), maka ada risiko bahwa ilmu pengetahuan yang dihasilkan bisa menjadi berbahaya atau tidak bertanggung jawab, bahkan dapat menimbulkan radikalisasi. Sebaliknya, jika *hadlarah al-nash* dan *hadlarah al-'ilm* diintegrasikan tanpa pengawasan filosofis, maka pemahaman yang dihasilkan mungkin akan kurang menyentuh isu-isu kemanusiaan dan menyebabkan hasil yang tidak diinginkan.⁵⁸

Maka, dalam hal proses integrasi PAI dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila, menurut konsep Amin Abdullah, dapat dilakukan dengan memadukan nilai-nilai agama dan kebangsaan secara harmonis

⁵⁸ Moch. Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin, *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan* Festschrift untuk M. Amin Abdullah, (Yogyakarta: CISForm, 2013), hlm. 28.

melalui pendekatan integrasi-interkoneksi. Dalam hal ini, Al-Qur'an dan Hadis berperan sebagai landasan utama (*hadlarah al-nash*) dalam mengajarkan baik dan buruk.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Definisi Pendidikan Agama Islam

Menurut Arifin pendidikan Islam yaitu bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁵⁹ Pendidikan Islam pada dasarnya adalah upaya transformasi menuju perubahan yang lebih positif. Dalam konteks sejarah, transformasi positif ini dianggap sebagai jalur yang telah ditempuh oleh ajaran Tuhan sejak zaman Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan berfokus pada tiga aspek utama. Pertama, melibatkan proses pendidikan yang menggunakan metode-metode tertentu, terutama metode latihan, untuk membentuk kedisiplinan mental peserta didik. Kedua, menyediakan bahan pendidikan yang mencakup ilmu pengetahuan dan aspek spiritual, seperti nilai-nilai etis Islam, sebagai bagian integral dari kurikulum. Ketiga, tujuan pendidikan dalam konteks ini adalah menghasilkan individu yang rasional, berakhhlak mulia, serta berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat yang adil dan makmur sesuai dengan ridha Allah.⁶⁰

⁵⁹ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 13-14.

⁶⁰ Ibid, hlm 15.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam berbagai aspek. Hal ini mencakup hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan antar manusia, hubungan dengan diri sendiri, dan hubungan dengan makhluk lain serta lingkungan. Bahan pengajaran PAI terdiri dari tujuh unsur utama yaitu keimanan, ibadah, Al-Quran, muamalah, akhlak, syariah, dan tarikh.

Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), penekanan diberikan pada empat unsur utama, yaitu keimanan, akhlak, ibadah, dan Al-Quran. Namun, di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK), selain keempat unsur utama tersebut, unsur muamalah dan syariah semakin dikembangkan. Unsur pokok tarikh diajarkan dengan seimbang di setiap tingkatan pendidikan.⁶¹

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa, menjadikan aspek ini penting untuk diperhatikan dalam kerangka pengembangan kurikulum. Seiring perkembangan zaman, kurikulum PAI telah mengalami transformasi untuk menjawab tantangan dan perubahan di masyarakat.⁶² Kurikulum PAI juga perlu fokus pada pengembangan karakter, pemahaman spiritual, dan nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Transformasi ini mengintegrasikan ilmu

⁶¹ Aisyah Purnamasari Siregar, “Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Mata Pelajaran Umum di SMP Swasta Madani Marindal I...,” hlm. 19-20.

⁶² Linda, Luthfi Nurul Huda, dkk, “Peran Organisasi Kurikulum Dalam Pengembangan Kurikulum Agama Islam”, dalam *Risalah: Jurnal dan Studi Islam*, Vol. 10, No. 4, 2024, hlm. 1609.

pengetahuan dan agama, sehingga peserta didik dapat melihat hubungan antara keduanya dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat serta mencetak generasi yang cerdas dan bermoral.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, sehingga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketika individu tersebut dapat menerapkan ajaran Islam dengan baik, hal ini akan membentuk mereka menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak yang mulia. Pendidikan Agama Islam dimulai dengan tahap pemahaman konsep agama, kemudian bergerak ke tahap penghayatan, dan akhirnya menuju tahap praktik dalam bentuk pengamalan ajaran Islam oleh peserta didik.

Pada lingkungan pendidikan umum, pendidikan agama memperkenalkan berbagai ajaran agama yang ada di Indonesia, meskipun jika terdapat isu-isu yang berkaitan dengan keyakinan, penanganannya dapat disesuaikan dengan keyakinan masing-masing peserta didik. Pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah bertujuan untuk memperkuat iman melalui peningkatan pengetahuan, penghayatan, praktik, dan pengalaman peserta didik dalam Islam, sehingga mereka menjadi individu muslim selamat dunia dan akhirat.⁶³

⁶³ Aisyah Purnamasari Siregar, "Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Mata Pelajaran Umum di SMP Swasta Madinal I..., hlm. 19.

Tujuan pendidikan Islam tertanam dalam hakikat penciptaan manusia dan tugas yang Allah anugerahkan sesuai dengan kedudukan manusia. Tujuan pendidikan Islam merujuk pada ajaran yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis, khususnya yang berhubungan erat dengan hakikat penciptaan manusia, yaitu untuk menjadikan manusia sebagai hamba yang taat kepada Allah.

Hal ini ditegaskan dalam Al-Quran Surah az- Zariyat ayat 56 yang berbunyi, "Dan Aku menciptakan jin dan manusia hanya supaya mereka menyembah-Ku." Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan individu untuk mengabdi kepada Allah dengan setia sesuai dengan panggilan fitrahnya sebagai hamba Allah.

c. Landasan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki 3 (tiga) ajaran pokok yaitu aqidah, syariat, dan akhlak.

1) Aqidah

Aqidah secara etimologi berarti ikatan atau sangkutan. Dan secara terminologi berarti *creedo*, *creed* yaitu keyakinan hidup. Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat, diwujudkan dalam perbuatan dengan amal shaleh⁶⁴. Aqidah ialah iman atau kepercayaan. Iman ialah segi teoritis yang dituntut

⁶⁴ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam (Sebuah Pengantar)*, (Yogyakarta: FH UII Press, 2020), hlm. 84.

pertama-tama dipelajari dan dipercaya yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan.

Tegaknya aktivitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki aqidah atau menunjukkan kualitas iman yang ia miliki. Iman berarti percaya yang melingkupi membenarkan dengan hati, ikrar (pengakuan) dengan lidah, dan mempraktekkan dengan perbuatan.⁶⁵ Dalam islam terdapat 6 rukun iman yang wajib untuk diimani yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab Allah, rasul- rasul Allah, hari kiamat, dan iman kepada qada dan qadar.

2) Syariat

Syari'at menurut asal katanya berarti jalan menuju mata air, syariat islam berarti jalan yang harus ditempuh seorang muslim. Sedangkan menurut istilah, syari'ah berarti aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan alam semesta atau dengan pengertian lain, syari'ah adalah suatu tatacara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT.⁶⁶ Syariat adalah peraturan-peraturan yang diciptakan Allah atau yang diciptakan pokok-pokoknya di dalam berhubungan dengan Tuhannya, dengan saudara sesama muslim, dengan saudara sesama manusia, dengan alam dan hubungannya dengan kehidupan⁶⁷.

⁶⁵ Rois Mahfud dan Mazrur, *Pokok- Pokok Ajaran Islam*, (MUI Kalimantan Tengah, 2021), hlm. 6

⁶⁶ Ibid, hlm. 21.

⁶⁷ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam (Sebuah Pengantar)*, (Yogyakarta: FH UII Press, 2020), hlm. 85.

3) Akhlak

Secara bahasa, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *khalaqa* yang kata asalnya adalah *khuluqun* yang artinya adat, perangai atau tabiat. Secara terminologis menurut pendapat Ibn Maskawih, yang dikutip oleh Zahruddin dan Sinaga menyatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)⁶⁸.

Menurut Islam, macam akhlak ada dua yaitu *akhlakul karimah* (akhlek terpuji), yaitu merupakan salah satu golongan macam akhlak yang harus dimiliki setiap umat muslim. Adapun contoh macam akhlak tersebut diantaranya sikap rela berkorban, jujur, sopan, santun, tawakal, adil, sabar dan lain sebagainya. Sebagai umat muslim sudah seharusnya kita selalu menjaga akhlakuk karimah dalam menjalani kehidupan sehari-hari; dan *akhlakul Mazmumah* (akhlek tercela), yaitu merupakan salah satu tindakan buruk yang harus dihindari setiap manusia.

Hal ini harus dijauhi karena *akhlakul mazmumah* dapat mendatangkan mudharat bagi diri sendiri maupun orang lain. Contoh dari macam akhlak *akhlakul mazmumah* yaitu sombong, iri, dengki, takabur, aninya, ghibah dan lain sebagainya. Sebagai orang muslim sudah seharusnya kita menghindari *akhlakuk mazmumah* atau akhlak tercela.⁶⁹

⁶⁸ Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 4.

⁶⁹ Rois Mahfud dan Mazrur, *Pokok- Pokok Ajaran Islam*, (MUI Kalimantan Tengah, 2021), hlm. 71.

3. Karakter

a. Definisi dan Pentingnya Pendidikan Karakter

Kata karakter sesungguhnya berasal dari bahasa latin: “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris yaitu *character*, dalam bahasa indonesia disebut dengan kata “karakter”, dan dalam bahasa yunani disebut *character*; dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.⁷⁰ Secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.⁷¹ Menurut Doni Koesoema, karakter sama dengan keprabadian. Kepribadian menjadi sifat khas, karakteristik atau ciri seseorang yang terbentuk dari lingkungan⁷².

Dalam bahasa Arab karakter disebut *khulq* kemudian dijamakkan menjadi akhlaq yang berarti nilai-nilai baik manusia yang sesuai dengan Al- Quran dan Al- Hadits.⁷³ Karakter berkaitan dengan penerapan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau perilaku. Oleh karena itu, seseorang yang bertindak tidak jujur, kejam, atau serakah dianggap memiliki karakter yang buruk, sedangkan seseorang yang jujur dan suka

⁷⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.11.

⁷¹ Linda, dkk., “Karakter Tokoh Utama Dalam Novel “Laa Anaam” Karya Ihsan Abdul Quddus (Suatu Tinjauan Intrinsik)”, dalam *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, Januari 2024, hlm. 5.

⁷² Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 80

⁷³ Linda, dkk., “Karakter Tokoh Utama Dalam Novel..., hlm. 5.

menolong disebut memiliki karakter yang baik. Dengan demikian, istilah karakter sangat berkaitan dengan kepribadian seseorang.⁷⁴

Karakter seseorang meliputi bagaimana ia berperilaku dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungannya dengan Tuhan, dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, dan negaranya. Karakter ini terlihat dalam cara seseorang berpikir, bersikap, merasa, berbicara, dan bertindak, semuanya diatur oleh norma-norma seperti agama, hukum, etika, budaya, dan adat istiadat. Artinya, perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ini mencerminkan karakter yang baik dan mulia.

Suatu tindakan dianggap memiliki karakter jika memenuhi sifat seperti tindakan tersebut telah tertanam kuat dalam diri seseorang dan menjadi bagian dari kepribadiannya; dilakukan secara spontan tanpa perencanaan atau pertimbangan sebelumnya; tidak dilakukan karena paksaan; dan dilakukan dengan tulus, bukan untuk tujuan pamer atau menarik perhatian.⁷⁵ Karakter seseorang dibentuk melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap apa yang mereka lihat, dengar, dan ikuti dari lingkungan sekitarnya. Karena itu, karakter bukanlah sesuatu yang terbentuk secara spontan, tetapi bisa diajarkan dan dikembangkan secara terarah melalui pendidikan.

Pendidikan karakter memiliki urgensi yang sangat tinggi, terutama mengingat kondisi pendidikan di Indonesia saat ini karena munculnya

⁷⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 12

⁷⁵ Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 11.

berbagai kasus yang menunjukkan adanya krisis moral yang mendalam. Fenomena ini, yang tidak hanya terbatas pada dunia pendidikan, namun juga merambah ke masyarakat, menggambarkan kenyataan bahwa Indonesia tengah menghadapi darurat moral. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang berfungsi untuk memanusiakan manusia, yaitu yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membangun karakter mulia pada diri setiap peserta didik. Pendidikan yang demikian tidak hanya menghasilkan individu yang pintar dan terampil, tetapi juga individu yang bermoral dan berintegritas.⁷⁶

b. Konsep Karakter Thomas Lickona

Thomas Lickona merupakan seorang psikolog perkembangan dan profesor pendidikan emeritus di State University of New York di Cortland.⁷⁷ Ia dikenal sebagai "bapak pendidikan karakter" dan telah berkontribusi signifikan dalam bidang pendidikan karakter melalui berbagai karya tulisnya, termasuk buku-buku seperti *Educating for Character* dan *The Return of Character Education*. Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona yaitu "*A reliable inner disposition to respond situations in a morally good way.*"

⁷⁶ Ema Marhumah, *Kontekstualisasi Hadis Dalam Pendidikan Karakter II*, (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

⁷⁷ Yokha Latief Ramadhan, "Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona...", hlm. 41.

Selanjutnya ia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”⁷⁸

Menurut Lickona, bahwa seseorang harus mengetahui pengetahuan moral terlebih dahulu agar ia dapat mengambil keputusan dengan benar, selanjutnya ketika seseorang telah memahami pengetahuan moral maka tingkatan selanjutnya adalah perasaan moral. Seseorang harus memiliki respon emosional terhadap konsep baik dan buruk, dan tingkatan terakhir adalah berupa tindakan moral.

Apabila seseorang telah memiliki pengetahuan tentang baik dan buruk, kemudian ia telah merasakannya, maka selanjutnya akan dikeluarkan dalam bentuk tindakan nyata. Ketika ketiga unsur tersebut sudah terpenuhi maka terciptalah habit/ kebiasaan dimana akan menentukan apakah seseorang memiliki karakter baik/ *good character* atau malah sebaliknya yaitu *bad character*. Secara lebih jelas, konsep karakter menurut Lickona sebagai berikut:

1) *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)

Thomas Lickona mendefinisikan pengetahuan moral sebagai kemampuan untuk memahami, mempertimbangkan, dan memutuskan tindakan yang perlu diambil atau dihindari. Pengetahuan tentang moral terbagi menjadi enam jenis. Pertama, kesadaran moral adalah kemampuan untuk mengenali dimensi moral dalam suatu kejadian. Artinya, seseorang

⁷⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), hlm. 51.

harus bisa melihat apakah tindakan yang diambil memiliki konsekuensi moral.

Ketidakmampuan untuk mengenali hal ini, yang disebut kebutaan moral, dapat menyebabkan kesalahan, terutama anak-anak dan remaja yang sering bertindak tanpa berpikir. Kedua, pemahaman nilai-nilai moral melibatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip yang baik dan benar, serta kemampuan untuk menerapkannya dalam berbagai situasi. Mengetahui nilai moral membantu bertindak dengan benar dalam situasi yang berbeda.

Ketiga, pengambilan perspektif adalah kemampuan untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain dan membayangkan pemikiran mereka. Keempat, penalaran moral merupakan kemampuan untuk menjelaskan alasan mengapa perlu berperilaku baik. Dengan penalaran moral, seseorang dapat mempertimbangkan apa yang membuat suatu tindakan benar atau salah.

Kelima, keberanian membuat keputusan mencakup kemampuan untuk memilih tindakan yang tepat ketika menghadapi masalah moral. Terakhir, pemahaman pribadi, yang melibatkan kemampuan untuk merenungkan dan menilai perilaku sendiri secara kritis, yang esensial untuk menjadi individu yang bermoral⁷⁹.

⁷⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 76-90.

2) *Moral Feeling* (Perasaan Moral)

Moral feeling merujuk pada sikap emosional yang mendukung keputusan dan tindakan moral. Dalam pandangan Lickona, perasaan ini tidak hanya sekadar reaksi emosional, tetapi juga mencerminkan komitmen individu terhadap nilai-nilai moral yang baik. Dalam moral feeling terbagi menjadi: hati nurani, yang berarti kemampuan untuk tahu mana yang baik dan mana yang buruk.

Ketika berbuat salah, maka timbullah perasaan bersalah. Hati nurani membantu membuat keputusan yang benar. Namun, banyak orang kadang mengabaikan suara hati mereka; Selanjutnya adalah harga diri, berarti keyakinan bahwa dirinya mempunyai nilai karena prinsip- prinsip yang dipegang. Orang yang memiliki harga diri yang tinggi biasanya lebih percaya diri dan melihat orang lain dengan cara yang positif. Contohnya, mempercayai kemampuan diri sendiri, dan juga mendukung dan mengapresiasi orang lain.

Kemudian tingkatan selanjutnya adalah empati, yaitu kemampuan untuk memahami perasaan dan situasi orang lain. Empati membuat seseorang bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain, sehingga dapat lebih peka terhadap keadaan mereka; Selanjutnya, mencintai kebaikan, dimana orang yang sering melakukan hal baik akan merasa bahagia saat melakukan kebaikan. Ini menunjukkan bahwa melakukan kebaikan bukan hanya tentang kewajiban, tetapi juga memberi kepuasan batin.

Kontrol diri, merupakan kemampuan untuk mengendalikan emosi, terutama saat marah. Kontrol diri penting untuk berperilaku baik, agar tidak berlebihan dalam segala hal; dan rendah hati, yaitu sikap tidak sombong. Menurut Lickona, sikap rendah hati membantu terhindar dari kesombongan yang bisa menjatuhkan diri seseorang⁸⁰.

3) *Moral Action* (Tindakan Moral)

Tindakan moral adalah perilaku yang didasarkan pada pertimbangan etis yang benar dan salah. Tindakan ini melibatkan kemampuan untuk mengenali nilai-nilai moral, mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan, dan memilih untuk bertindak dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Akan tetapi, terkadang ada situasi dimana seseorang mungkin tahu apa yang seharusnya mereka lakukan dan merasa ter dorong untuk melakukannya, namun tak mampu untuk mewujudkannya dalam tindakan.

Oleh karena itu, untuk memahami sepenuhnya apa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara moral atau bahkan apa yang menghalanginya, ada tiga komponen karakter yang perlu dipelajari, yaitu: pertama, kompetensi moral merujuk pada kemampuan individu untuk menerjemahkan penilaian dan perasaan moral ke dalam perilaku yang sesuai. Kedua, keinginan berfungsi sebagai pendorong yang memungkinkan individu untuk tetap terfokus dan terjaga, di mana tindakan yang diambil sesuai dengan keinginan mereka.

⁸⁰ Ibid... hlm. 91-97

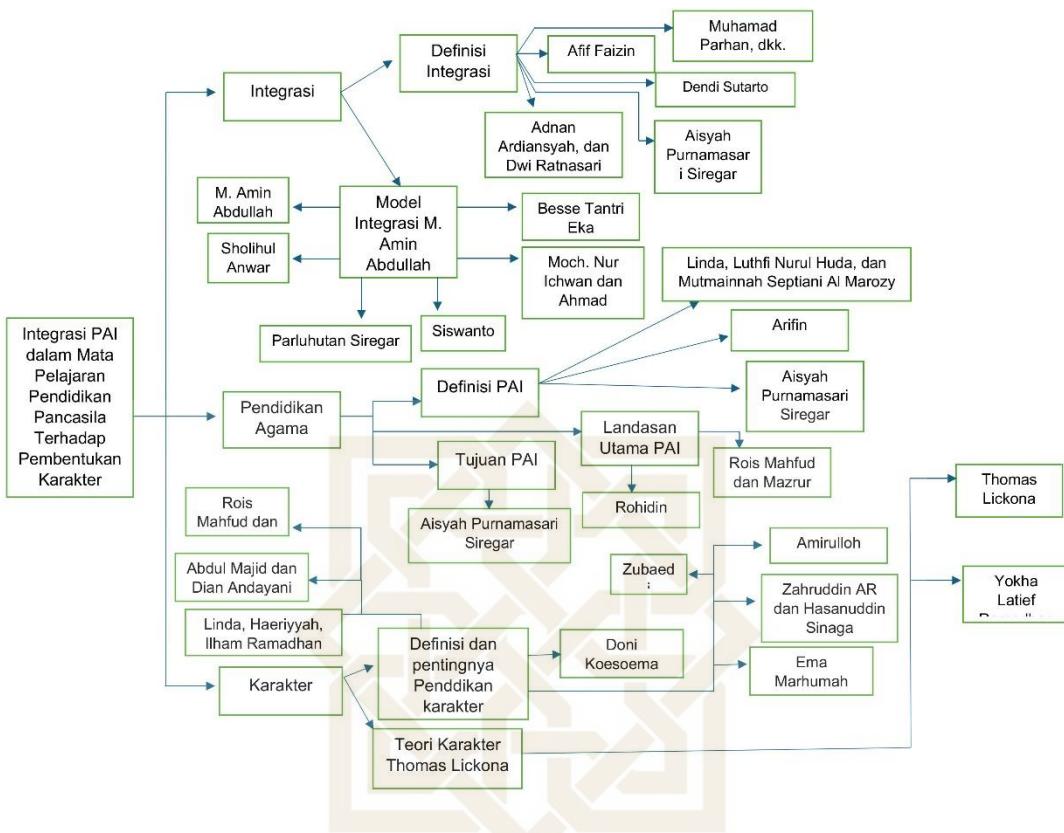
Ketiga, kebiasaan merupakan hasil dari latihan yang konsisten, di mana anak-anak perlu diberikan kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan baik, seperti membantu orang lain, bersikap jujur, ramah, dan adil. Kebiasaan positif ini, pada gilirannya, akan membekali individu untuk tetap berperilaku baik bahkan dalam kondisi yang menantang.⁸¹

Thomas Lickona mengemukakan tujuh unsur karakter yang harus ditanamkan, yaitu kejujuran (*honesty*), belas kasih (*compassion*), keberanian (*courage*), kasih sayang (*kindness*), kontrol diri (*self-control*), kerja sama (*cooperation*), dan kerja keras (*diligence or hand work*). Selain itu, ada sembilan unsur tambahan yaitu tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, kejujuran, kewarganegaraan, disiplin diri, kepedulian, dan ketekunan.

Semua nilai ini bertujuan untuk membantu anak menjadi individu yang baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat berkontribusi positif bagi masyarakat⁸². Maka, para pendidik baik itu dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat berkontribusi penting dalam membentuk karakter anak.

⁸¹ Ibid... hlm. 98-99

⁸² Nurul Fitria, “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif Tentang Metode, Strategi Dan Konten)”, dalam *Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017*, hlm. 21- 23.



Gambar 1. Peta Konsep Landasan Teori

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman, penelaahan, dan penelitian. Dalam laporan penelitian ini terdiri dari tiga bab yang masing-masing uraian dijelaskan secara garis besar seperti yang dijabarkan sebagai berikut:⁸³

1. Bab I Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Penelitian relevan, landasan teori, dan sistematika pembahasan.

⁸³ Khairunisa, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Karakter Siswa (Studi Kasus Pada Sekolah Dasar Alam Kebun Tumbuh Depok Tahun Ajaran 2019-2020)," *Skripsi*, 2020.

2. Bab II Metode Penelitian

Dalam bab dua ini berisi metode penelitian yang mencangkup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi, data dan sumber data, pengumpulan data, analisis data dan instrument penelitian.

3. Bab III Gambaran Umum SMPN 5 Yogyakarta

Dalam bab ini memuat Gambaran umum mengenai sekolah penelitian yang meliputi profil sekolah, Sejarah, visi dan misi, kurikulum, dan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di dalam sekolah tersebut.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini memuat tentang hasil penelitian/ pembahasan yang menjawab rumusan masalah berdasarkan yang telah peneliti lakukan, yaitu terkait implementasi Integrasi PAI dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMPN 5 Yogyakarta, faktor pendukung dan penghambat dari Integrasi PAI dalam mata pelajaran pelajaran Pendidikan Pancasila, dan bagaimana peran Integrasi PAI dalam mata pelajaran pelajaran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik.

5. Bab V Penutup

Dalam bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan saran dari peneliti.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter peserta didik di SMPN 5 Yogyakarta, dapat ditarik kesimpulan yang merangkum temuan utama dan memberikan gambaran keseluruhan dari hasil penelitian yaitu:

- Integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMPN 5 Yogyakarta melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, integrasi ini dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai agama ke dalam unsur Pendidikan Pancasila melalui penyesuaian kurikulum, penyusunan metode pembelajaran yang sesuai, serta penyediaan sumber belajar yang relevan. Dalam tahap pelaksanaan, implementasi integrasi PAI terlihat dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan prinsip Pancasila, seperti berdoa sebelum memulai pelajaran.

Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan beragam, mulai dari ceramah, diskusi, jigsaw, studi kasus, hingga pemanfaatan media virtual dan game-based learning. Evaluasi integrasi ini dilakukan dengan mengamati sikap peserta didik dalam diskusi dan kerja sama, serta melalui tes lisan, tulisan, dan

praktik. Kemudian ada penggunaan media digital seperti *google forms* dan Kahoot turut mendukung efektivitas evaluasi pembelajaran.

Konsep integrasi PAI dalam Pendidikan Pancasila mengacu pada konsep jaring laba-laba M. Amin Abdullah, di mana Al-Qur'an dan Hadis menjadi landasan utama yang dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila. Pendekatan yang digunakan mencakup hadlarah *an-nash*, *al-'ilm*, dan *al-falsafah* memperkuat landasan integrasi. Pendekatan informatif memberikan wawasan awal kepada peserta didik mengenai hubungan antara PAI dan Pancasila, sementara pendekatan konfirmatif menghubungkan teori dengan praktik dalam kehidupan nyata. Pendekatan korektif digunakan untuk meluruskan kesalahpahaman yang menganggap Pancasila bertentangan dengan agama. Integrasi sudah dilakukan sekitar 90% dalam proses belajar dan respon peserta didik terhadap integrasi ini beragam, di mana sebagian merasa puas dengan metode yang digunakan, sementara sebagian lainnya menganggapnya sebagai hal biasa.

- Faktor pendukung yang pertama adalah kerja sama dalam hal ini termasuk kerja sama dalam proses belajar mengajar, kerja sama dalam diskusi, seperti studi kasus dan dalam kegiatan gotong royong. Kedua, Guru harus mampu memberikan teladan dari sikap mereka dalam hal ini shalat tepat waktu, tidak membeda-bedakan peserta didik, mendukung kegiatan sosial di sekolah, disiplin. Ketiga, program dan fasilitas sekolah karena dapat memberikan ruang kepada peserta didik. Fasilitas seperti ruang ibadah, tempat tadarus, atau tempat untuk kegiatan keagamaan mendukung peserta didik dalam menjalankan ibadah mereka sesuai dengan keyakinan masing-masing. Selain itu, program

yang mendukung integrasi ini meliputi pembiasaan ibadah pagi, kegiatan manasik haji, kegiatan ekstrakurikuler, respon aktif peserta didik tercermin dalam hasil belajar yang baik.

Keempat, respon peserta didik karena apabila mereka secara aktif dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran, mereka lebih cenderung memahami dan menginternalisasi nilai-nilai PAI dan pancasila. Kelima, keterlibatan orang tua, yaitu dengan komunikasi yang terjalin orang tua mendapat kesempatan untuk memperoleh informasi langsung mengenai kurikulum, metode pembelajaran, dan tujuan pendidikan yang diterapkan di sekolah, termasuk memahami proses integrasi PAI dan Pendidikan Pancasila. Keenam, Refleksi dan Evaluasi nilai akan menimbulkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka Ketujuh, adalah dukungan masyarakat diwujudkan dalam lingkungan sosial yang mendukung nilai-nilai keagamaan seperti menyelenggarakan kegiatan keagamaan secara rutin, seperti pengajian, doa bersama, atau perayaan hari besar agama, sehingga dapat diikuti oleh peserta didik.

Faktor Penghambat yaitu keterbatasan waktu sehingga kurang optimalisasi dalam proses integrasi dalam pembelajaran, meliputi pula beban penugasan yang tinggi. Kedua kurangnya pemahaman peserta didik menjadi tantangan karena peserta didik terkadang menganggap keduanya sebagai materi yang terpisah tanpa melihat bagaimana ajaran agama dapat memperkuat implementasi nilai-nilai pancasila. Ketiga penggunaan metode ceramah dalam

pembelajaran. Hal ini membuat peserta didik cepat merasa bosan dan hanya memahami integrasi secara abstrak.

- Peran Integrasi PAI dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila diwujudkan dari terbentuknya karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila, yaitu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulai, bukti sikap yang ditunjukkan seperti peserta didik secara rutin melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing, seperti shalat berjamaah di masjid sekolah atau mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan oleh sekolah dan berdoa sebelum belajar. Selain itu, akhlak mulia ditunjukkan dari sikap yang menjunjung toleransi, peduli, disiplin menghormati guru dan teman, dan buang sampah pada tempatnya.

Kedua, kebhinekaan global ditunjukkan peserta didik untuk menghargai perbedaan, baik dalam agama, budaya, bahasa, maupun perspektif lainnya, serta untuk hidup dalam keberagaman dengan rasa saling menghormati dan toleransi. Ketiga, bergotong-royong ditunjukkan dalam kegiatan kerja bakti di lingkungan sekolah. Peserta didik bekerja sama membersihkan area sekolah, termasuk kelas, halaman, dan taman. Keempat, mandiri ditunjukkan dari sikap disiplin dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya. Selain itu, peserta didik mengikuti program kewirausahaan yang melatih kemandirian mereka. Kelima, bernalar kritis ditunjukkan dengan sikap sikap mereka yang aktif dalam diskusi kelompok dalam kelas, seperti ketika mereka diberikan studi kasus yang membuat mereka terlibat dalam analisis terhadap isu-isu sosial dan moral yang ada di sekitar mereka. Keenam, kreatif

dapat dilihat dalam kemampuan untuk berpikir inovatif, mencari solusi atas masalah, dan mengembangkan potensi diri dengan memanfaatkan kesempatan yang ada, misalnya pembuatan media pembelajaran seperti poster. Kemudian, program wirausaha yang diadakan juga melatih keterampilan kreativitas mereka.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pendidikan Pancasila dan dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMPN 5 Yogyakarta, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi berbagai pihak untuk meningkatkan efektivitas dan dampak positif dari implementasi integrasi kedua mata pelajaran tersebut, baik di tingkat sekolah maupun pada praktik pendidikan secara umum, yaitu:

1. Memberikan pelatihan yang meningkatkan kualitas guru agar mereka dapat kedua mata pelajaran tersebut secara efektif.
2. Penguatan Kurikulum Integratif yang memperkuat integrasi nilai-nilai agama dan pancasila serta menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
3. Kolaborasi antara guru PAI dan guru Pendidikan Pancasila agar mampu menyusun Rancangan Pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
4. Pembiasaan karakter secara konsisten agar peserta didik terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari- hari.
5. Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung.

6. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat harus diperkuat agar nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan di lingkungan rumah dan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2003. *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya mempertemukan Epistemologi*. Yogyakarta: SukaPress.
- Abdullah, Aminol Rosid. 2019. "Integrasi Agama dan Sains (Studi atas Pemikiran Nurcholish Madjid dan Jalaluddin Rakhmat)." *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Abdullah, M. Amin, Maizer Said Nahdi, and dkk. 2006. *Kerangka Dasar Keilmuan Dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN.
- Amirulloh. 2015. *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Anggiani, Karina. 2017. "Analisis Semiotika Logo Sunmore." *Universitas Pasundan Bandung*.
- Anwar, Sholihul. 2021. "Integrasi Keilmuan Prespektif M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo." *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 17.
- Ardiansyah, Adnan, and Dwi Ratnasari. 2023. "Integrasi Pendidikan Islam dan Pembelajaran Sains Perspektif Al- Qur'an." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Arifin. 2017. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ayu, Novita Sari. 2021. "Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah." *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Ayuningtyas, Novia. 2020. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Situs di SMA Negeri 2 Malang dan SMA Negeri 8 Malang)." *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Azhari, Muchamad Rizal, S Mashuri, and F Alhabisyi. 2022. "Integrasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pemanfaatan Teknologi Di Era Society 5.0.," *urnal Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0.*,
- Dianingrum, Yashinta. 2021. "Pemahaman Siswa SD terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Jawa di Tinjau dari Minat Baca." *STKIP PGRI Pacitan*.
- Eka, Besse Tantri. 2018. "Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa (Studi Pembelajaran PAI di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta)." *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Enchlos, John M, and Hassan Shadily. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Faisal, Sanapiah. 2001. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Faizin, Affif. 2018. "Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Mata Pelajaran Umum di SMP Tara Salvia." *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Falahuddin. 2020. "Implementasi Pembelajaran PAI dalam Membina Akhlak Siswa Di Kelas X SMKN 1 Gunungsari." *Universitas Islam Negeri Mataram*.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Fitria, Nurul. 2017. "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif Tentang Metode, Strategi Dan Konten)." *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogayakarta*.
- Huda, Luthfi Nurul, Linda, and Muhammad Syihabuddin. 2024. "Policy Analysis of Inclusive-Based Education: Case Study of UIN Sunan Kalijaga." *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*.
- Huda, Luthfi Nurul, Linda, Muhammad Syihabuddin, Alfitra Firmansyah, and Muhammad Herlambang. 2024. "Al-Jabiri's Epistemology of Bayani, Irfani, Burhani on the Critique of Arabic Reason and Its Correlation with Islamic Education." *PAKAR Pendidikan*.
- Ichwan, Moch Nur, and Ahmad Muttaqin. 2013. *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan Festschrift untuk M. Amin Abdullah*. Yogyakarta: CISForm.
- Khairunisa. 2020. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Karakter Siswa (Studi Kasus Pada Sekolah Dasar Alam Kebun Tumbuh Depok Tahun Ajaran 2019-2020)." *Universitas Muhammadiyah Jakarta*.
- Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Linda, Haeriyah, and Ilham Ramadhan. 2024. "Karakter Tokoh Utama Dalam Novel "Laa Anaam" Karya Ihsan Abdul Quddus (Suatu Tinjauan Intrinsik)." *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*.
- Linda, Luthfi Nurul Huda, and Muthmainnah Septiani Al Marozy. 2024. "Peran Organisasi Kurikulum Dalam Pengembangan Kurikulum Agama Islam." *Risalah: Jurnal dan Studi Islam* 1609.
- Mahfud, Rois, and Mazrur. 2021. *Pokok- Pokok Ajaran Islam*. MUI Kalimantan Tengah.
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Marhumah, Ema. 2019. *Kontekstualisasi Hadis Dalam Pendidikan Karakter II*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.
- Miles, Matius B., A. Michael Huberman, and Johny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Amerika Serikat: SAGE Publication Inc.
- Missevi. 2024. *Missevi's Weblog*. November 27. <https://missevi.wordpress.com/2024/09/24/smp-negeri-5-yogyakarta/> .
- Mujib, Abdul, and Yusuf Muzakkir. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Predana Media.
- Nazihah, Apap. 2021. "Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Bimbingan Konseling dan Dampaknya Terhadap Akhlak Peserta Didik (Penelitian Di SPK SMA Pribadi Bilingual Bandung Dan SMA Istiqamah Bandung)." *Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung*.

- Ningsih, Indria. 2018. "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa." *niversitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Ningsih, Indria. 2018. "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa." *Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Nizar, Samsu. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Nurohmah, Nilam. 2015. "Pengaruh Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI, Pengembangan Budaya Sekolah dan Kegiatan Keseharian di Rumah Terhadap Tingkah Laku Siswa di SMAN se-Kabupaten Tulungagung." *Institut Agama Islam Negeri Tulungagung*.
- Parhan, Muhamad, Rodilah Syafitri, Siti Syabina Rahamananda, and Mutiara Efrillia Shanaz Aurora. 2022. "Konsep Integrasi Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional Sebagai Upaya Menghindari Dikotomi Pendidikan di Indonesia." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 9.
- Penyusun, Tim. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1985. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pujiati, Isna. 2022. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 11 Binjai." *Universitas Islam Negeri Ar-Rainiry Aceh*.
- Rahman, Fazlur. 1995. *Membuka Pintu Ijtihad*. Bandung: Pustaka.
- Ramadhan, Yokha Latief. 2022. "Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Religius dalam Buku Educating for Character)." *Univeristas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Rohidin. 2020. *Pendidikan Agama Islam (Sebuah Pengantar)*. Yogyakarta: FH UII Press.
- Romenah. 2021. "Model Integrasi Kurikulum Pada Lembaga Pendidikan Islam (Studi Pembelajaran di SMA Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan)." *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Rosyada, Dede, Bahrissalim, and Wahdi Sayuti. 2020. "Integrasi Agama dan Sains: Model Pembelajaran Integratif di Madrasah." *Pusat Penelitian dan Penerbitan (Puslitpen) LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Siregar, A. n.d. "Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Prinsip-Prinsip Pancasila dalam Pendidikan Karakter: Potensi dan Tantangan." *Jurnal Pendidikan Multikultural* 2020.
- Siregar, Aisyah Purnamasari. 2022. "Integrasi Pendidikan Agama Islam Dan Mata Pelajaran Umum di SMP Swasta Madani Marindal I." *PROSJ-LAS*.
- Siregar, Parluhutan. 2014. "Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38.
- Siswanto. 2013. "Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi Interkoneksi Dalam Kajian Islam." *Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 3.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutarto, Dendi. 2017. "Epistemologi Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah." *Jurnal Triaspolitika* 1.
- Tamara, Remanda Nadia. 2021. "Implementasi Pembelajaran PAI dalam Penguatan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa di SMA Negeri 2 Masbagik." *Universitas Islam Negeri Mataram*.
- Ulfa, Ika Malgi. 2010. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa SD Islam Miftahul Diniyah Di Kelurahan Pondok Cabe Udik." *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Widianti. 2019. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro." *Universitas Islam Negeri Raden Intan*.
- Yin, Robert K. 2003. *Case Study Research: Design and Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Yugo, Tri. 2024. "Integrasi Prinsip Ajaran Agama Islam Dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Zahruddin, and Hasanuddin Sinaga. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zaim, M. 2014. *Metode penelitian bahasa: pendekatan struktural*. Padang: FBS UNP Press.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

